

Aplikasi Teknik *Cording* Pada Busana *Vintage*

Carolina Avelin Rizki Astuti¹, Dini Yanuarmi², Desra Imelda³, Fadri Rahmat⁴

Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹carolinaavelin163@gmail.com, ²diniyanuarmi@gmail.com, ³kakmel88@gmail.com, ⁴fadrirahmat11@gmail.com

Abstrak

Busana *vintage* dengan teknik *cording*, merupakan gaya berbusana yang terinspirasi dari tren *fashion* masa lampau dan kembali diminati karena memiliki nilai estetika yang khas, elegan, dan klasik. Dalam penciptaan karya busana *vintage* ini, menerapkan teknik *cording* sebagai hiasan utama pada busana yang memiliki kesan artistik serta memperkuat karakteristik klasik pada busana *vintage*. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menciptakan busana *vintage* yang memiliki nilai estetika melalui pengembangan teknik *cording* sebagai detail dekoratif pada busana. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, pencarian ide, pembuatan desain, pemilihan bahan, hingga proses perwujudan karya. Inspirasi busana yang diambil dari beberapa era *vintage* yang dipadukan dengan sentuhan modern agar tetap sesuai dengan perkembangan *fashion* masa kini. Hasil dari penciptaan karya ini berupa busana *vintage* dengan teknik *cording* yang diterapkan pada bagian tertentu busana sebagai pusat perhatian. Penggunaan warna-warna netral seperti *broken white*, *brown*, and *army green* semakin memperkuat kesan *vintage* yang ingin ditampilkan. Bahan yang digunakan untuk membuat karya ini yaitu kain katun toyobo, katun drill, satin bridal, kawasaki silk, dan kain batik motif kawung sebagai kain kombinasi. Melalui karya ini diharapkan teknik *cording* dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan hiasan pada busana serta mampu memberikan inovasi baru dalam dunia *fashion*, khususnya pada penciptaan busana *vintage*. Hasil karya yang diwujudkan terdiri dari 3 jenis tingkatan busana, yaitu *ready to wear* dengan judul *vintage in thread*, *ready to wear deluxe whisper of vintage*, dan *haute couture heritage royale*.

Kata Kunci: busana *vintage*, teknik *cording*, *fashion*, batik, estetika

PENDAHULUAN

Dalam dunia *fashion* yang terus berkembang, tren selalu datang dan pergi. Namun, ada satu gaya yang tetap abadi dan selalu berhasil mencuri perhatian yaitu gaya *vintage*. Gaya ini bukan sekedar pakaian lama, namun sebuah representasi estetika masa lalu yang kembali dihidupkan dengan sentuhan modern. “Kata *vintage* dapat diartikan sebagai “*old and very high quality*” yang artinya sebagai barang-barang yang diproduksi di masa lampau ataupun masa kini, tetapi dianggap memiliki model klasik dan antik di masa sekarang” (Prayoga, 2021:5). *Vintage style* adalah sebutan yang digunakan di masa sekarang, yang merupakan istilah untuk gaya berpenampilan yang merujuk pada kesan tua, *old fashioned*.

Menurut Alysa (2021:2), “istilah *vintage* digunakan untuk menggambarkan *trend fashion* berkelas pada 1900-an hingga 1980-an”. Gaya ini memiliki ciri khas berupa desain yang klasik dan simpel, dengan sentuhan nostalgia. Menurut artikel Hipwee (2017), “*vintage* merupakan busana yang diadaptasi dari tahun 20-an hingga 60-an dengan gaya busana yang *feminine* dan didominasi dengan warna *soft*”. Warna *soft* seperti warna pastel (*dusty pink*, *baby blue*, *cream*), *brown*, *army green*, *beige*, *mustard*, *broken white*, serta kombinasi warna hitam-putih. Busana *vintage* biasanya tidak lepas dari corak polkadot, garis-garis, bunga, maupun polos. Penggunaan kerah bulat dan pita besar, rok *A-line* di bawah lutut, hingga *blouse* tanpa lengan merupakan item *vintage* yang cukup populer di kalangan para wanita. Busana *vintage* umumnya menggunakan kain dengan tekstur dan tampilan yang khas, seperti katun, linen, wol, satin atau bahan bermotif klasik lainnya.

Busana *vintage* memiliki ragam bentuk siluet/potongan dari era 1900-an hingga 1980-an, seperti gaun dengan pinggang kecil yang di bentuk korset, gaun berbentuk *A-line*, *dress fit and flare*, rok *midi* atau *maxi* dengan potongan sederhana, *blouse* dengan lengan *puff*, gaun dengan siluet lurus/longgar, gaun dengan potongan miring (*bias-cut*), bahu yang lebih lebar, gaun pinggang rendah dengan rok melebar, rok berpinggang tinggi, rok bervolume dan pinggang ramping, kerah tinggi dengan *ruffles* atau pita, kerah bulat, kerah *peter pan* (rebah), kerah *sailor* (gaya pelaut), potongan celana *high-waisted* (pinggang tinggi), celana *flare* (cutbray), celana *capri*, dan celana dengan potongan lurus.

Busana *vintage* memiliki ciri khas, yaitu desain yang *classic* dan gaya busana yang *feminine*. Dimana desain *classic* merupakan gaya berbusana yang terkesan rapi, terorganisir, dan lebih formal. *Style* ini mengacu pada gaya berpakaian yang simpel dan tidak berlebihan, namun sangat mengutamakan kualitas dan juga kesempurnaan. Gaya *classic* memiliki ciri khas, diantaranya menggunakan warna-warna yang netral, tidak mencolok serta menggunakan motif sederhana namun tetap terlihat berkelas. Busana *vintage* merupakan gaya busana yang *feminine* yang memberikan kesan lebih lembut. *Feminine* merupakan busana yang kalem, manis, anggun, memiliki garis-garis lembut, menggunakan motif bunga serta menggunakan warna-warna *soft* yang memberikan tampilan lebih modis dan elegan.

Pengkarya mengangkat judul “Busana *Vintage* dengan Teknik *Cording*” karena ketertarikan dengan busana klasik dari masa lalu yang terlihat elegan dan ingin menghidupkan kembali gaya busana *vintage* dengan tampilan yang unik dan

klasik di masa sekarang. Busana *vintage* dikenal memiliki nilai estetika yang menonjolkan detail serta ciri khas dari era tertentu. Hal tersebut sejalan dengan teknik *cording* yang menghasilkan garis timbul dan tekstur dekoratif sebagai elemen hias pada busana.

Dari uraian di atas, busana *vintage* menjadi konsep ide pada rancangan yang diciptakan dengan mengangkat tiga era yaitu era 1900-an, 1950-an, dan era 1970-an dalam penciptaan rancangan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Penciptaan ini menggunakan teknik hias dengan menerapkan teknik manipulasi kain, yaitu teknik *cording*. Teknik *cording* atau dikenal dengan istilah lekapan tali adalah teknik melekapkan tali maupun kain pada permukaan kain dengan menggunakan jahitan sembunyi sehingga membentuk pola atau desain yang bersifat dekoratif. Menurut Ayuni (2025:251), “Teknik *cording* digunakan untuk memberikan tambahan dimensi dan tekstur pada busana, sehingga mampu menciptakan tampilan yang lebih menarik dari segi visual”. Pada penciptaan ini pengkarya menggunakan kain (sengkelit) dan benang rajut untuk menerapkan teknik *cording* pada busana dengan menggunakan motif batik kawung.

Penerapan teknik *cording* pada busana *vintage* tidak hanya menambah nilai estetika, namun juga menunjukkan inovasi baru dengan inspirasi yang diambil yaitu motif batik kawung. Motif batik kawung adalah salah satu motif batik tertua di Indonesia yang berasal dari Jawa, yang berbentuk geometris berupa bulatan lonjong (seperti buah kolang-kaling atau aren) yang ditata rapi dalam empat sudut. Menurut Satriawan (2019:3), motif batik kawung memiliki makna yaitu berupa pengendalian diri dan hati yang bersih/suci. Selain itu, bentuk motif batik kawung yang memiliki garis lengkung lembut memberikan potensi visual yang kuat untuk dikembangkan melalui teknik *cording*. Teknik ini memberikan efek garis timbul dan tekstur pada permukaan kain, sehingga motif tidak hanya terlihat secara visual tetapi dapat dirasakan melalui sentuhan. Penggunaan teknik *cording* pada busana *vintage* juga merupakan bentuk reinterpretasi desain, di mana unsur busana klasik diolah kembali melalui teknik tekstil. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya mempresentasikan gaya *vintage*, tetapi juga memiliki nilai baru yang relevan dengan perkembangan busana masa kini.

Busana *vintage* yang terinspirasi pada era 1900-an diwujudkan pada busana *haute couture*, pengkarya memilih era ini karena ketertarikan pada penggunaan korset dan busana yang glamor. Pada era 1950-an diwujudkan pada busana *ready to wear deluxe*, pengkarya memilih era ini karena pada era ini memiliki siluet yang kuat dan jelas dalam menampilkan feminitas. Pada era 1970-an diwujudkan pada busana *ready to wear*, pengkarya memilih era ini karena pada era ini mempresentasikan kebebasan berekspresi dalam busana, baik dari segi siluet maupun detail.

METODE

1. Tahapan eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan menelusuri atau menjelajah suatu area untuk menemukan sesuatu, baik itu sumber daya alam, ilmu pengetahuan, atau bahkan pengalaman baru. Secara umum, eksplorasi bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta menemukan ide atau konsep baru. Berikut langkah yang dilakukan pengkarya pada proses eksplorasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung merupakan suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi juga termasuk dalam kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti. Sedangkan menurut Fathullah (2016:54), observasi tidak langsung adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu yang dilakukan secara tidak langsung di lokasi penelitian tersebut berada.

Observasi yang pengkarya lakukan yaitu secara tidak langsung. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan visual terhadap dokumentasi busana *vintage* dan teknik *cording* melalui platform digital seperti *youtube*, *pinterest* dan *instagram*. Pada platform *youtube*, *pinterest* dan *instagram* observasi yang didapatkan berupa bentuk dan ciri-ciri dari busana *vintage* seperti bentuk pinggang yang kecil, penggunaan pada korset, menggunakan *vest*, kerah kaku, kerah bulat, bahu yang lebar, lengan mengembang, lengan *puff*, rok panjang di bawah lutut, rok *A-line*, rok panjang menyentuh lantai, celana *cutbray*, dan celana *high-waisted*. Sedangkan observasi pada teknik *cording* melalui platform *youtube* dan *pinterest* yang didapatkan berupa cara membuat dan menjahit teknik *cording*, serta mengaplikasikan teknik *cording* pada busana.

b. Studi Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Pengkarya dapat menulis hasil bacaannya yang telah diperoleh dari berbagai sumber untuk menambah kesempurnaan tulisan pengkarya dan dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, skripsi, dan artikel sehingga dapat menambah pengetahuan pengkarya terhadap konsep busana yang diwujudkan. Data yang diperoleh dari buku berupa pembahasan tentang landasan penciptaan seperti unsur desain dan prinsip desain, sedangkan data dari jurnal, artikel, dan skripsi berupa pembahasan tentang sejarah busana *vintage*, ciri-ciri busana *vintage*, kebudayaan Indonesia yaitu batik kawung, penerapan *cording* pada *fashion*, dan *trend* yang digunakan pada konsep busana yang diangkat.

2. Tahap perancangan

a. Trend

Trend adalah metode analisis dan prediksi tren masa depan yang bertujuan untuk memunculkan desain yang baru dalam rangka memenuhi target pasar. Tema yang diambil dari *fashion trend forecasting 2024* yaitu *Co-Exist*, dengan sub tema *The Survivors* yang menggambarkan optimis, berpikiran positif. Melahirkan kreativitas agar roda kehidupan tetap berputar. Berhemat menjadi pola berpikir baru, simpanan barang-barang lama digunakan kembali, bahkan direka-reka

menjadi bentuk dan tampilan baru dengan nuansa *vintage* yang amat kental. Tren ini mempresetasikan nilai keberlanjutan, ketahanan dan adaptasi desain terhadap perubahan zaman.

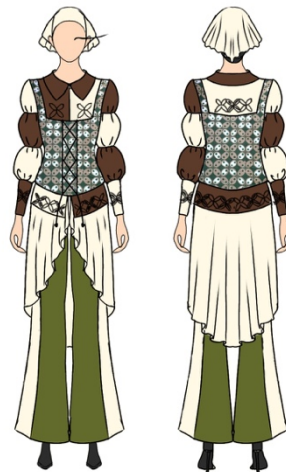
b. Moodboard

Moodboard merupakan media visual yang digunakan untuk menyusun konsep perancangan busana melalui kumpulan inspirasi berupa gambar, palet warna, tekstur, material, motif, serta elemen pendukung lainnya. Moodboard berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengembangan desain agar konsep yang dihasilkan tetap konsisten dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.



Gambar 1. Moodboard
(Digambar oleh: Carolina, 2026)

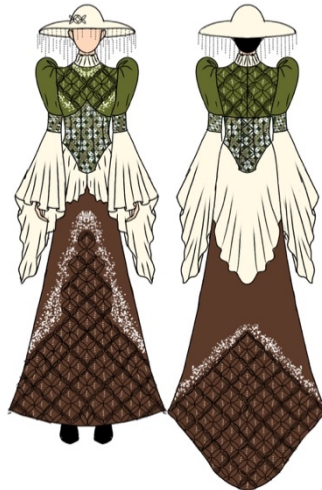
c. Desain



Gambar 2. Desain *ready to wear*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)



Gambar 3. Desain *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)



Gambar 4. Desain *haute couture*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)

3. Tahap perwujudan

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini yaitu, handphone, skala, penggaris pola 1:4, penggaris pola 1:1, meteran, gunting kertas, gunting kain, rader, mesin obras, jarum pentul, mesin jahit, jarum mesin, gunting benang, pededel, setrika, jarum payet, dan manekin.

b. Bahan

Bahan merupakan material yang digunakan untuk menciptakan suatu karya, bahan-bahan yang digunakan seperti pensil, penghapus, koran, kapur jahit, kertas karbon, kain katun toyobo, kain katun drill, kain brokat *chantily*, kain batik cap motif kawung, kain satin bridal, kain kawasaki *silk*, kain furing, benang obras, benang jahit, resleting, payet, benang rajut, sengkeli, kancing kemeja, kancing jepret, dan kancing hak kait.

c. Teknik

Adapun beberapa teknik dalam menciptakan karya ini

1) Teknik jahit busana

a) Teknik jahit kampuh terbuka

Teknik jahit kampuh terbuka adalah metode penyambungan dua lembar kain dengan jahitan lurus, dimana tiras sambungan dibuka dan dipipihkan (disetrika) ke arah berlawanan.

b) Teknik jahit kelim

Teknik jahit kelim adalah proses penyelesaian akhir pada tepian kain dengan cara melipat dan menjahitnya agar serat kain tidak bertiras dan membuat busana lebih rapi.

c) Teknik jahit rompok

Teknik jahit rompok adalah teknik penyelesaian pinggiran busana pada bagian leher atau kerung lengan yang menggunakan kain serong bertujuan untuk merapikan tiras kain agar tidak mudah lepas.

2) Teknik *interfacing*

Teknik *interfacing* merupakan proses penggunaan bahan pelapis berupa kain penguat, *viseline*, dan *tricot* pada sisi buruk kain utama untuk memperkuat, menyangga, dan menjaga stabilitas bentuk bagian-bagian busana tertentu.

3) Teknik *pressing*

Teknik *pressing* adalah proses menekan bahan pakaian menggunakan panas, kelembapan, dan tekanan (setrika/mesin press) untuk merapikan, menghaluskan, atau membentuk detail jahitan.

4) Teknik hias

a) Teknik *cording*

Teknik *cording* adalah metode manipulasi kain atau teknik dekoratif dalam menjahit yang dilakukan dengan cara membungkus tali atau benang tebal lalu dijahit di atas permukaan kain. Bertujuan menciptakan tekstur menonjol atau motif dekorasi pada pakaian. Teknik *cording* yang akan dibuat menggunakan motif batik kawung. Berikut adalah langkah-langkah cara pembuatan teknik *cording*.

(1) Membuat pola *cording*

Langkah pertama yaitu menggambar pola di atas permukaan kertas dengan bentuk motif kawung menggunakan penggaris lengkung.



Gambar 5. Membuat pola *cordova*
(Foto: Orin, 2026)

(2) Memindahkan pola *cordova*

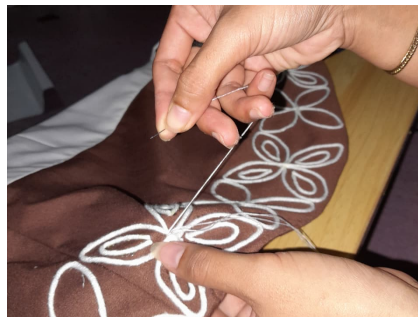
Langkah kedua yaitu memindahkan pola *cordova* ke atas permukaan kain dengan cara merader pola tersebut.



Gambar 6. Memindahkan pola *cordova*
(Foto: Orin, 2026)

(3) Menjahit *cordova*

Langkah ketiga yaitu menjahitkan *cordova* pada permukaan kain yang telah dirader membentuk pola *cordova* yang dibentuk



Gambar 7. Menjahit *cordova*
(Foto: Orin, 2026)



Gambar 8. Teknik *cordova*
(Foto: Carolina, 2026)

b) Teknik sulam payet

Teknik sulaman “*bourci*” (payet) merupakan salah satu teknik sulaman manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias busana atau pakaian sebagai pelengkap untuk nilai keindahan busana dengan penyelesaian menggunakan tangan sehingga benda tampak lebih menarik. Pada busana ini, penggunaan sulam payet diterapkan pada busana *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Sulam payet tabur di terapkan pada rok *ready to wear deluxe* dan *haute couture* di bagian batas teknik *cordova*. Kemudian, payet jantai diterapkan pada bagian *cape* busana *ready to wear deluxe*, topi dan korset pada busana *haute couture*.



Gambar 9. Teknik payet jantai
(Foto: Carolina, 2026)



Gambar 10. Teknik payet tabur
(Foto: Carolina, 2026)

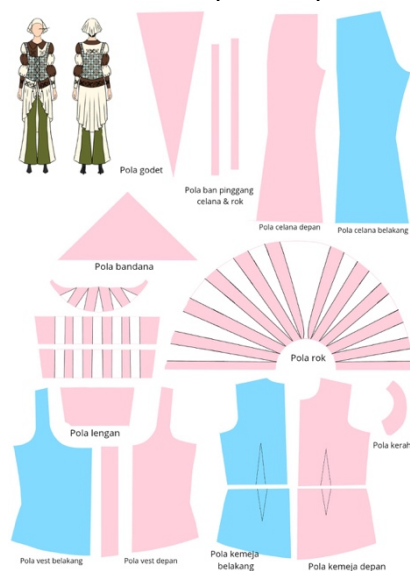
d. Proses pembuatan busana

1) Ukuran model

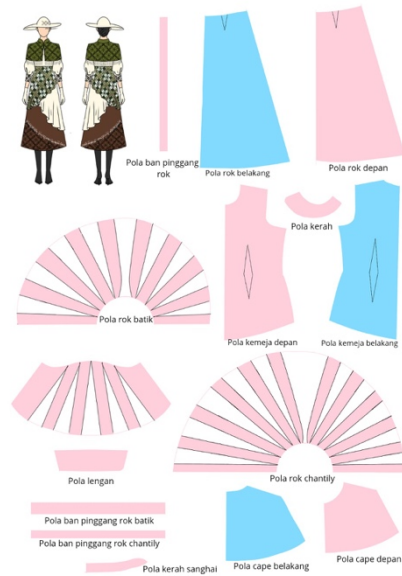
Ukuran badan berfungsi sebagai acuan dalam membuat sebuah pola busana, ukuran menentukan besar atau kecilnya bentuk setiap badan sehingga dapat ditentukan bentuk busana yang dirancang. Ukuran yang pengkarya gunakan dalam pembuatan busana yaitu dengan ukuran standar M.

2) Pecah pola 1:4

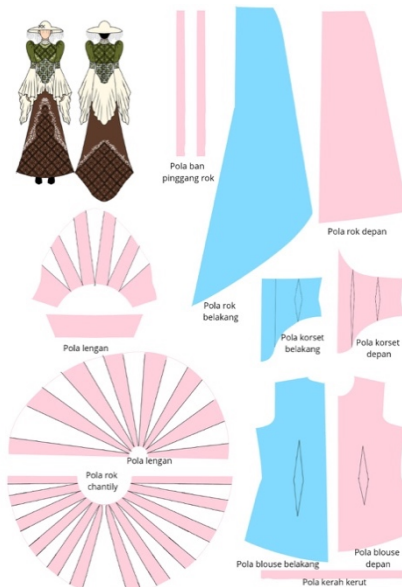
Pecah pola dibuat dengan ukuran 1:4 hal ini bertujuan agar detail dan pecahan pola pada desain dapat digambar dengan mudah dan meminimalisir kesalahan ketika memproduksi pembuatan pola dengan ukuran 1:1.



Gambar 11. Pecah pola *ready to wear*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)



Gambar 12. Pecah pola *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)



Gambar 13. Pecah pola *haute couture*
(Digambar oleh: Carolina, 2026)

3) Pecah pola 1:1

Pola 1:1 merupakan pola dengan ukuran badan yang sudah seharusnya. Pola ini diwujudkan apabila sudah yakin dengan pola 1:4. Pola yang diwujudkan harus sama persis dengan pola 1:4 yang dibuat sebelumnya, hanya saja ukurannya empat kali lebih besar. Alat dan bahan dalam pembuatan pola 1:1 adalah kertas koran, pensil, penghapus, penggaris pola, dan pita ukur.

4) Menggunting bahan

Menggunting bahan adalah proses pemotongan kain dengan mengikuti pola 1:1 yang terdapat pada kain sehingga di peroleh potongan sesuai dengan pola yang sudah direncanakan.

5) Proses menjahit

(a) Menjahit busana

Setelah menggunting bahan, proses selanjutnya adalah menjahit bahan tersebut. Menjahit adalah proses menyambungkan potongan kain yang telah dipotong sesuai pola busana yang sudah dibuat.

(b) Menjahit sengkeli

Sengkeli merupakan lembaran kain yang di jahit kecil kemudian kain tersebut di balikkan dengan menggunakan benang untuk membalikkannya

6) Proses menghias busana

Menghias busana adalah tahapan dalam memperindah segala yang diperlakukan dalam busana agar lebih menarik.

(a) Menjahit *cording*



Gambar 14. Menjahit *cording*
(Foto: Orin, 2026)

(b) Menjahit payet



Gambar 15. Menjahit payet
(Foto: Orin, 2026)

7) *Fitting*

Fitting bertujuan agar mengetahui bagian mana yang kurang dan bagian mana yang harus ditambah.

8) *Finishing*

Finishing adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan busana, dalam tahap ini dilakukan *quality control*, pemotongan benang yang tersisa pada busana, dan penyetrikaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Busana *ready to wear*



Gambar 16. Busana *ready to wear*
(Foto: Nesta, 2026)

Deskripsi busana

Busana *ready to wear* yang berjudul "*vintage in thread*" memiliki makna menggambarkan perpaduan antara estetika busana *vintage* dengan teknik *cording* yang menjadi elemen utama dalam penciptaan karya. Nama ini menggambarkan bagaimana unsur-unsur klasik dari masa lalu tidak hanya ditampilkan melalui siluet dan detail busana, tetapi juga diwujudkan dalam setiap jalinan *cording* yang menghiasi busana. Busana *ready to wear* ini merupakan jenis busana yang terinspirasi dari busana *vintage* sebagai ide penciptaannya. Ukuran yang digunakan pada busana ini menggunakan ukuran standar M, menggunakan warna *brown*, *broken white* dan *army green*. Bentuk siluet dari busana ini yaitu siluet A, dimana potongan celana menggunakan pola *cutaway* dengan menambahkan godet pada bagian sampingnya. Bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain katun *toyoko*, katun *drill*, brokat *chantilly*, dan kain tradisi yaitu batik kawung yang berasal dari Yogyakarta. Busana ini juga dihiasi teknik *cording* dengan motif kawung yang terdapat pada bagian kemeja.

Pada busana ini terdiri dari 4 bagian, yang pertama yaitu kemeja dengan potongan lengan balon bertingkat yang memberikan kesan lembut dan klasik dengan perpaduan warna *brown* dan *broken white*, pada bagian kerah menggunakan pola rebah dengan potongan bulat pada bagian depan. Bahan yang digunakan adalah kain katun toyobo dengan warna *broken white* dan *brown*. Pada bagian bawah kemeja baik bagian depan dan belakang, bagian dada, punggung, dan lengan menerapkan teknik *cording* dengan irama yang teratur. Busana bagian kedua yaitu celana, pada bagian ini memiliki potongan celana *cutbray* dengan menggunakan bahan katun drill warna *army green* yang di ditambah dengan potongan godet agar menciptakan efek visual dan memberikan tampilan yang dinamis dan elegan saat dikenakan. Potongan godet tersebut menggunakan kain brokat *chantily* warna *broken white*. Bagian yang ketiga yaitu rok, pada bagian rok menggunakan bahan brokat *chantily* dengan potongan 1 lingkaran yang memiliki panjang berbeda dari depan ke belakang. Bagian yang keempat yaitu *vest*, pada bagian ini memiliki potongan simetris yang membentuk siluet tubuh dengan menambahkan detail tali yang memperkuat karakter *vintage*, bagian *vest* ini menggunakan bahan batik motif kawung dengan warna *army green*.

2. Busana *ready to wear deluxe*



Gambar 17. Busana *ready to wear deluxe*
(Foto: Nesta, 2026)

Deskripsi busana

Busana *ready to wear deluxe* yang berjudul "*whisper of vintage*" memiliki makna bisikan keidahan masa lalu yang menggambarkan sebuah karya untuk mengajak orang merasakan keindahan dari masa lalu melalui sentuhan busana yang anggun, elegan, serta penuh nostalgia. Busana *ready to wear deluxe* ini merupakan jenis busana yang terinspirasi dari busana *vintage* sebagai ide penciptaannya. Ukuran yang digunakan pada busana ini menggunakan ukuran standar M, menggunakan warna *brown*, *broken white* dan *army green*. Bentuk siluet dari busana ini yaitu siluet A, dimana potongan rok menggunakan potongan *A-line* yang memberikan kesan elegan pada busana. Bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain satin bridal, kawasaki silk, brokat *chantily*, dan kain tradisi yaitu batik kawung yang berasal dari Yogyakarta. Busana ini juga dihiasi teknik *cording* dan payet pada bagian *cape*, rok, dan lengan kemeja.

Busana ini memiliki 5 bagian, yang pertama yaitu kemeja dengan potongan lengan balon yang memiliki panjang lengan 3/4, pada bagian kerah menggunakan pola rebah dengan potongan bulat pada bagian depan, bahan yang digunakan yaitu satin bridal dengan warna *broken white*. Pada bagian lengan kemeja menerapkan teknik *cording* yang memiliki irama yang teratur. Busana bagian kedua yaitu *cape*, pada bagian *cape* ini memiliki panjang se dada yang dihiasi dengan teknik *cording* dan teknik payet yang memberikan kesan elegan sekaligus menjadi pusat perhatian. Pada busana ini menggunakan bahan kawasaki silk dengan warna *army green*. Bagian yang ketiga yaitu rok, pada bagian rok ini memiliki potongan *A-line* dengan panjang di bawah lutut yang dihiasi dengan teknik *cording* dan teknik payet, pada bagian rok ini menggunakan bahan satin bridal dengan warna *brown*. Bagian yang keempat dan kelima yaitu rok, bagian ini memiliki potongan 1 lingkaran dengan panjang berbeda dari kanan ke kiri, bagian rok ini menggunakan kain batik kawung warna *army green* dan brokat *chantily* warna *broken white*. Sebagai pelengkap, busana ini dipadukan dengan topi yang dihiasi dengan detail *cording* pada bagian depan dan menggunakan sarung tangan agar memperkuat nuansa *vintage* yang elegan dan memberikan kesatuan visual pada karya.

3. Busana *haute couture*

Gambar 18. Busana *haute couture*
(Foto: Nesta, 2026)

Deskripsi busana

Busana *haute couture* yang berjudul “*heritage royale*” memiliki makna yaitu sebuah warisan keindahan yang mewah dan berkelas, yang terinspirasi dari nilai-nilai masa lalu tetapi masih memiliki daya tarik hingga saat ini. Busana *haute couture* ini merupakan jenis busana yang terinspirasi dari busana *vintage* sebagai ide penciptaannya. Bentuk siluet dari busana ini yaitu siluet H dan L, dimana bentuk korset yang digunakan dapat memperlihatkan bentuk lekukan pinggang serta potongan rok menggunakan potongan berekor yang menyentuh lantai memberikan kesan glamor pada busana. Ukuran yang digunakan pada busana ini menggunakan ukuran standar M, menggunakan warna *brown*, *broken white* dan *army green*. Bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain satin bridal, kawasaki silk, brokat *chantily*, dan kain tradisi yaitu batik kawung yang berasal dari Yogyakarta. Busana ini juga dihiasi teknik *cording* dan payet pada bagian *blouse*, rok, dan korset.

Busana ini memiliki 4 bagian, yang pertama yaitu *blouse* dengan potongan lengan *puff* dan lengan yang mengembang pada bagian bawah dengan panjang berbeda dari depan ke belakang, menggunakan kerah dengan detail *ruffle* yang memberikan kesan *feminine*, pada bagian ini menggunakan bahan kawasaki silk warna *army green*, batik kawung warna *army green*, dan brokat *chantily* dengan warna *broken white*. Pada bagian dada dan punggung menerapkan teknik *cording* dan teknik payet. Bagian kedua yaitu rok, pada bagian rok ini memiliki potongan ekor namun tidak panjang yang dihiasi dengan teknik *cording* dan teknik payet, bahan yang digunakan adalah kain satin bridal dengan warna *brown*. Bagian ketiga yaitu korset, bagian ini memiliki potongan yang dapat membentuk pinggang dengan menggunakan bahan batik kawung warna *army green* dan dihiasi dengan teknik payet. Bagian keempat yaitu rok, bagian ini memiliki potongan 1 lingkaran dengan panjang yang berbeda dari depan ke belakang, bagian rok ini menggunakan bahan brokat *chantily* dengan warna *broken white*. Aksesori yang digunakan pada busana ini adalah topi yang dihiasi payet jumbai dengan panjang yang berbeda dari depan ke belakang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan teknik *cording* pada busana *vintage*, dapat disimpulkan bahwa teknik *cording* mampu menjadi elemen dekoratif yang memperkuat karakter estetika busana *vintage* tanpa menghilangkan ciri khas dari gaya tersebut. Pengaplikasian teknik *cording* menghasilkan detail berupa garis dan motif timbul yang memberikan kesan artistik, elegan, serta memperkaya nilai visual pada busana. Pengembangan desain juga dilakukan melalui pemilihan siluet, detail, serta perpaduan warna yang sesuai dengan karakter busana *vintage* sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan mode saat ini. Melalui penciptaan tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, teknik *cording* terbukti dapat diaplikasikan secara fleksibel pada berbagai tingkat kualitas dan nilai busana. Selain berfungsi sebagai unsur estetis, teknik ini juga menjadi bentuk inovasi dalam pengembangan desain busana *vintage* dengan menghadirkan sentuhan modern tanpa menghilangkan identitas klasik yang menjadi ciri utamanya. Oleh karena itu, penerapan teknik *cording* diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desainer dalam mengeksplorasi teknik manipulasi kain serta mendorong terciptanya karya busana yang kreatif, bernilai artistik, dan memiliki daya saing di industri mode.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi selama proses penyusunan dan penyelesaian karya tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, kritik, serta bimbingan yang sangat berarti dalam penyempurnaan karya dan laporan tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan sivitas akademika yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta fasilitas selama menempuh pendidikan. Rasa terima kasih yang mendalam turut penulis sampaikan kepada

keluarga, sahabat, dan semua pihak yang senantiasa memberikan doa, motivasi, perhatian, serta dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan, ketulusan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi amal baik bagi semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. R. (2021). "Fashion Trend Tahun 1940 Dan 1950". *Makalah*, Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana.
- Ayuni, I. R., & Ratna, S. (2025). "Penerapan Teknik *Cording* pada Busana Pesta dengan Sumber Ide Menara Lonceng Venesia". *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*. 6, 250-258.
- Darmini, N. P. N. (2017). "Perkembangan Mode Busana Akhir Abad XIX Dan Awal Abad XX". *Makalah*, Sejarah Perkembangan Mode Busana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dinisa, A. D, Nikita, P. A, et al. (2021). "Sejarah Perkembangan Kostum Tahun 1910 hingga 1930-an". *Makalah*, Sejarah Perkembangan Mode Busana, Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
- Khairah, & Rahmat, F. (2025). "Gitar Klasik Sebagai Inspirasi Busana *Vintage*". *Jurnal Ezra Science Bulletin*, 3(2), 1409-1421.
- Nafisah, B, Esther, M, I, M, S. (2021). "Batik Buketan Motif Bunga Nasional Indonesia dan Penerapannya dalam Busana Bernuansa *Vintage*". *Journal of Fashion Design*, 1(1), 24-35.
- Paramita, N. G. A, Nyoman, D. P, et al. (2021). "*Leopardy Sundanica De Terra*: Penciptaan Busana *Vintage Style* dengan Macan Tutul Jawa Sebagai Sumber Inspirasi". *Journal of Fashion Design*, 1(2), 110-118.
- Prayoga, H. I. (2021). "Tren Gaya Busana *Vintage* pada *Thrift Shop* Online dalam Fotografi Komersial", (Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Puspa, R. D, & Urip, W. (2025). "*Silent Swells*" Sebagai Inspirasi dalam Penerapan *Manipulating Fabric Cording* pada Busana Pesta". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22195-22204.
- Rahmianti. (2024). "Sejarah Perkembangan *Fashion* dari Masa ke Masa". *IPTEK*.
- Satriawan, L. G. (2019). *Eksplorasi Motif Kawung Dalam Karya Instalasi Kriya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sebtaribah, & Edi, S. (2023). "Proses Pembuatan Busana *Feminime Romantic* Khas Belanda dengan Variasi Pita Renda Dan *Ruffle*". *Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, dan Tata Busana*, 15(2), 90-102.
- Sinuhaji, A. C. (2021). "*Vintage* Dan Identitas (*Trend* Penggunaan Busana *Vintage* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)". (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Widiarsanti, V, Y. (2022). "Mandala pada Busana *Vintage*". *Jurnal Tugas Akhir Penciptaan*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.